BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan mengenai salah satu bentuk pembiasaan membaca asmaul husna yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-mahrusiyah guna menumbuhkan karakter religius. Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri merupakan yayasan lembaga yang dinaungi oleh Pesantren HM Al-Mahrusiyah, pondok pesantren Al-mahrusiyah termasuk kategori pesantren yang berbasis khalaf-salaf dan merupakan salah satu unit Pesantren Lirboyo yang memiliki beberapa program keagamaan, seperti jama'ah solat, istighosah, puasa dan lain-lain.

Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk belajar. Perintah untuk membaca dalam ayat itu disebut dua kali, yaitu perintah kepada Rasulullah SAW dan perintah kepada seluruh umat manusia. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi ini, salah satu persoalan pendididikan yang sedang dihadapi bangsa adalah pendidikan karakter religius. Saat ini banyak ditemukan masalah tentang rendahnya karakter religius peserta didik, terutama peserta didik yang menginjak usia remaja. Adanya segala kemajuan dalam segala aspek kehidupan justru banyak yang mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi

ajaran agamanya. Fenomena kenakalan remaja sudah sangat mengkhawatirkan, dimana pelakunya sebagian adalah remaja atau pelajar. Elizabeth Hurlock menyebut masa remaja sebagai masa adolescence. Kata ini adalah bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas, yang dimaksud dengan adolescence adalah proes berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Sri Rumini dan Siti Wulandari menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.[1]

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekadar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Akan tetapi, melibatkan individu secara aktif membuat atau merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalamaan yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Masa Madrasah Aliyah (MA) merupakan Masa transisi remaja (siswa), dimana remaja pada saat itu mencari jati diri memungkinkan mereka lebih bebas berekspresi dan bertindak. Dengan kebebasan tersebut, banyak hal positif yang dapat diperoleh. Kreatifitas mereka berkembang tanpa hambatan, dan segala potensi diri bisa dieksplorasikan sehingga banyak remaja yang menunjukkan prestasi yang luar biasa. Sebaliknya banyak pula yang berprilaku negatif dan

[1] Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), h.19.

terlibat dalam kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan kasus penyimpangan lainnya. Melihat fenomena yang terjadi pada remaja saat ini, pendidikan dan pembinaan keislaman harus ditingkatkan seiring dengan banyaknya terjadi kasus kenakalan remaja. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat. Berbagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah diatas tidak hanya dapat diatasi oleh orang tua, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk masyarakat bisa dipakai sebagai "pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat". Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Salah satu pembelajaran PAI, yaitu tentang asma'ul husna hanya mengenal beberapa nama saja. Kebanyakan para pelajar belum mengetahui makna, bagaimana cara mengenal nama-nama tersebut dan apa hasil dari melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, ini merupakan tantangan besar bagi para guru atau pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pokok pembahasan. Mengenal asma Allah SWT salah satu dasar yang dapat menanamkan sebuah keyakinan didalam hati seseorang, bahwa sesungguhnya Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan segala isinya baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan hanya Allah SWT. Untuk dapat lebih dekat kepada Allah SWT banyak cara yang dapat dilakukan seperti dengan mengenal

asma-asma Allah SWT. Tidak hanya manusia yang memiliki sebuah nama. Akan tetapi, Allah SWT juga memiliki sebuah nama yang disebut dengan Asma'ul Husna. Asma'ul Husna sendiri memiliki sebuah arti nama-nama yang baik dan mulia. Nama-nama Allah SWT terangkum dalam asma'ul husna yang berjumlah 99 yang tidak dapat dan tidak pernah dimiliki oleh siapapun termasuk manusia dan malaikat.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S at-Thaha ayat 8:

وَاللَّهُ لَآإِلَهَ إِلَّاهُوَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ الْحُسْنَى

Artinya : "Dialah Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia. Dia mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang baik)."[2]

Butiran-butiran asma'ul husna menyimpan makna mutiara yang besar untuk semua umat muslim, yang memiliki rasa ketenangan tersendiri bagi umat muslim yang senantiasa mengamalkan dan melafalkan dalam kehidupannya. Barang siapa yang berdo'a dengan menyebut asma'ul husna maka akan dijamin surga oleh Allah SWT. Dengan berdo'a menggunakan asma'ul husna sebaiknya dapat mengintropeksi diri akan dua hal pokok, yakni: pertama tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT, dan kedua tentang kelemahan diri serta kebutuhan kepadanya. Disitulah suatu keberhasilan do'a seseorang dengan menyebut asma'ul husna. Selain itu, lafadz asma'ul husna do'a yang paling mudah dan ringan untuk digunakan oleh seseorang untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

[2] *QS. Taha (20), Ayat 8*.

Menurut Hamzah Muzakar, untuk mudah mengenal kebesaran, keagungan Allah, dan mempercayai isi kandungan yang ada di asma'ul husna, dapat dimulai dengan suatu pembiasaan.[3] Semua itu dapat digunakan untuk menanggulangi sikap-sikap tercela yang dapat merusak moral peserta didik dalam perkembangan zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik atau tercela. Oleh karena itu, sangat penting sekali pengimplementasian pembiasaan membaca asma'ul husna pada peserta didik.

Pembiasaan sendiri menurut Yanuar Arifin menegaskan bahwa dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik.[4] Pembiasaan akan menjadi ketagihan dan pasti pada saat waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berasal dari sebuah pengalaman yang dapat menempatkan sesuatu istimewa pada diri seseorang, yang dapat memunculkan suatu kekuatan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

Adanya suatu pembiasaan, harapannya dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang yang membentuk karakter yang baik. Selain itu, dapat membentuk kearah perkembangan sikap, keterampilan pengetahuan, dan daya cipta yang tinggi.[5]

---

[3] Hamzah Muzakar, *Studi Kritis Pemahaman Asmaul Husna ESQ Ary Ginanjar* (Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h.16.

[4] Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.158.

[5] Desy Santika, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di at-Tamam Sukarame Bandar Lampung" (Skripsi, Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung), h.5, diakses 1 Januari 2022.

Pembiasaan sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh semua orang khususnya dilingkungan pendidikan. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2015 pasal 1 tentang penumbuhan budi pekerti yang menjelaskan tentang suatu rangkaian kegiatan pembiasaan yang harus ada pada guru, siswa, atau tenaga pendidik yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan dalam membentuk suatu karakter yang baik.[6] Dengan adanya suatu pembiasaan pada diri seseorang diharapkan mudah memahami tentang arti dari asma'ul husna tanpa *ta'thil* (pengingkaran sebagian atau seluruh makna), *takyif* (menanyakan bagaimana Allah), *tamtsil* (menyerupakan Allah SWT dengan makhluk semuanya), dan *tahrif* (mengubah lafadz dan membelokkan suatu makna).[7] Dengan adanya suatu pembiasaan dalam pendalaman makna asma'ul husna diharapkan dapat menumbuhkan karakter religius.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan *(cognitive)*, perasaan *(feeling)*, dan tindakan *(action)*. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara sistemis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.[8] Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan

[6] "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,".

[7] Muzakar, *Studi Kritis Pemahaman Asmaul Husna ESQ Ary Ginanjar*, h.16-17.

[8] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, 2014), h.29.

demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama.[9] Sedangkan, religius sebagai sikap pembuktian terhadap Tuhan dalam hal beribadah. Pada dasarnya sekolah sangat menentukan sikap dan watak kepribadiaan peserta didik dikemudian hari. Dengan memberikan pendidikan keagamaan yang matang dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai yang baik. Diantaranya: keimanan, kepekaan, keadilan, tanggung jawab, hormat kepada sesama, jujur, solidaritas, dan lain sebagainya.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera atau suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan (akibat adanya rangsangan). Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa

[9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.65.

terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwaperistiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R).[10]

Eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar *(puzzle box)* diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan *(trials)* dan kegagalan-kegagalan *(error)* terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *"trial and error learning or selecting and connecting lerning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Ada tiga hukum belajar yang utama, yakni 1) hukum efek; 2) hukum latihan dan 3) hukum kesiapan. Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon. Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

1) Hukum kesiapan *(law of readiness)*, yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

2) Hukum latihan *(law of exercise)*, yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang,dilatih atau digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

[10] R.E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Sixth Edition Boston: Allyn and Bacon, 2000).

3) Hukum *akibat (law of effect)*, yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.[11]

Asma'ul husna adalah salah satu ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu ke Islaman. Dengan mempelajari asma'ul husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah SWT yang baik, dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Yang kita ketahui selama ini ada 99 nama, namun sesungguhnya para ulama berbeda pendapat mengenai jumlahnya. Ada yang berpendapat 100, 132, 200, 1000, 4000 bahkan lebih. Namun yang lebih penting dari semua itu bukanlah jumlahnya, melainkan Dzat-Nya, Dzat Allah yang harus kita kenali sebagai sang Maha Pencipta, Maha Penguasa, dan Maha Pemilik dari alam semesta dan seluruh isinya.[12]

Dari singkat permasalahan tersebut, Madrasah Aliyah tampil dalam membina keagamaan sebagai ciri khas keIslamannya, seperti menerapkan kegiatan-kegiatan harian, mingguan serta kegiatan hari besar agama yang akan memupuk terhadap pembiasaan terhadap peserta didiknya. Dengan upaya pembiasaan tersebut sekolah diharapkan mampu membekali peserta didiknya dengan kegiatan positif yang mampu melekat menjadi karakter positif terhadap siswanya. Proses pembudayaan agama tersebut bisa menjadi indikator keberhasilan pembentukan

[11] Bell Gradler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1991).

[12] Uli Fitrianti,Mutammimul Ula, "Implementasi Algoritmma Levenshitein Distance dan Algoritma Knuth Morris Pratt Pada Aplikasi Asmaul Husna Berbasis Android",*Jurnal Sistem Informasi ISSN* (2017), 28

karakter positif terhadap peserta didik, misalnya dengan menerapkan pembiasaan kegiatan harian dengan membiasakan bersalam-salaman, membaca asma'ul husna dan lain sebagainya, sekolah mampu menunjukkan karakter religius terhadap siswa.[13]

Berdasarkan hasil pengamatan, di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dan direncanakan dilaksanakan guna menumbuhkan karakter religius siswa yang bukan lain kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai Islami yang diharapkan mampu mempengaruhi karakter religius peserta didik menjadi lebih baik lagi. Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo merupakan lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Diantara kegiatan yang ada di lembaga tersebut adalah pembiasaan membaca asma'ul husna yang dilakukan secara bersama-sama setiap hari sebelum pembelajaran, guna siswa diharapkan mampu meneladani akhlak-akhlak yang terkandung di dalam asma'ul husna. Kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari lembaga sekolah, wali murid maupun lingkungan sekitar sekolah.

Kegiatan pembiasaan membaca asma'ul husna ini tentunya bisa menjadi tolak ukur untuk menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma'ul husna setiap selesai pembelajaran. Oleh karena itu, dari ulasan latar belakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian terkait **"Pembiasaan**

[13] Fil Isnaeni, "Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta," *Jurnal SAP*, 1, 3 (Agustus 2018): h.34.

Membaca Asma'ul Husna Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri Tahun Ajaran 2021/2022".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa fokus, diantaranya adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan membaca asma'ul husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?
2. Bagaimanakah penghayataan siswa terhadap pembiasaan membaca asma'ul husna dapat menumbuhkan karakter religius di Madrasah Aliyah Al-mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan membaca asma'ul husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui penghayatan siswa terhadap pembiasaan membaca asma'ul husna dalam menumbuhkan karakter religius di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menambah pengetahuan tentang pembiasaan membaca asma'ul husna dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan maupun bahan kajian untuk melakukan sebuah pengembangan dalam penelitian.

   Dapat memberikan pengembangan ilmu bagi penelitian, khususnya dalam melakukan penelitian tentang pembiasaan membaca asma'ul husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Penulis

   Dapat memperluas wawasan serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti pada masa penelitian, dan salah satu bukti untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam menghadapi suatu *problem* mengenai Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

b. Manfaat bagi Yayasan Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Sebagai bahan informasi dan evaluasi tentang Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna dalam menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri sehingga bisa dijadikan pedoman.

c. Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.

Manfaat penelitian ini bagi wilayah akademik adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi dunia *"science"* dan agar penelitian ini dapat menjadi acuan jika terdapat penelitian yang diangkat yang kurang lebihnya searah dengan ini. Selain itu agar penelitian mengenai Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri ini bisa menjadi gambaran bagi mahasiswa, sehingga untuk kedepannya ini mahasiswa mampu mengangkat penelitian baru yang berkaitan untuk bisa menangani, menjawab dan menyumbangkan solusi untuk berbagai permasalahan dalam realitas kehidupan yang ada di masyarakat saat ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah mengenai judul tersebut. Adapun istilah perlu dijelaskan adalah:

1. Pembiasaan Pembacaan Asma'ul Husna

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk membiasakan seseorang dalam berperilaku, bersikap, dan berpikir benar yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar terbiasa dengan apa yang sudah ditetapkan.

Asma'ul Husna berasal dari kata *al-asma'* bentuk *jama'* dari kata *al-ism* yang memiliki arti "nama". Berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti ketinggian. Sedangkan kata al-husna merupakan bentuk *muannast* dari kata *ahsan* yang artinya terbaik. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilau sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejaheraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, dan walaupun penelitiannya sama, dan belum tentu menghasilkan tujuannya sama.

Pertama, Penelitian dari Andrian Firdaus yang berjudul Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di SDIT ABATA Lombok (NTB). Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asma'ul Husna, dapat mengenalkan nama-nama Allah SWT kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan membaca secara bersama-sama secara kompak dan didampingi oleh guru masing-masing. Dengan adanya pendampingan dari guru-guru dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dengan adanya pembiasaan membaca Asma'ul Husna.[14] Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat dipendekatan penelitian. Dikedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan, untuk perbedaan dari penelitian yang dahulu dengan penelitian sekarang terletak pada hasil yang diperoleh dari pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan juga tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu sudah menghasilkan suatu penanaman pengetahuan keagamaan peserta didik di SDIT ABATA Lombok (NTB). Sedangkan, penelitian sekarang suatu proses yang akan dilakukan untuk mencapai yang diharapkan dengan memunculkan karakter religius pada peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Kedua, Penelitian dari Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah yang berjudul Peningkatan Karakter religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang. Dari hasil penelitian menyatakan

[14] Sandy Rizki Ramadhan dan M Sarbini, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019,".

bahwa guru sangat berperan penting untuk peserta didik yang tidak hanya menyampaikan materi saja. Seperti dalam memberi tauladan kepada peserta didik yang memberikan contoh dan juga motivasi. Selain itu, juga membentuk karakter peserta didik dan saling bekerja sama dalam mengadakan program-program pembiasaan membaca Asma'ul Husna.[15] Persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang, sama-sama membahas tentang pembiasaan membaca Asmaul Husna yang ditujukan pada peserta didik. Selain itu, juga sama-sama menggunakan pendekatatn kualitatif. Sedangkan, Perbedaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan dan tempat penelitian. Penelitian dahulu membahas tentang karakter atau watak religius siswa di SMPN 1 Ngoro Jombang. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang suatu dorongan atau karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Ketiga, penelitian dari Miftahul Jannah yang berjudul metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.yaitu: (1) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah).[16] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan

[15] Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang," *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 2, 9 (2020).

[16] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 4 (2019).

penelitian sekarang, sama sama membahas tentang karakter religius. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian.

Keempat, Penelitian dari Lili Khoirunnisa yang berjudul Hubungan antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta. Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam melakukan pembiasaan membaca Asma'ul Husna dipengaruhui oleh kecerdasan emosional peserta didik.[17] Persamaan penelitian dahulu dengan penelitiaan sekarang sama-sama menggunakan variabel Asma'ul Husna. Sedangkan, Perbedaan dari peneltian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada pendekatan dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertempat di MA Nurul Ummah Yogyakarta. Sedangkan, penelitian sekarang menenggunakan pendekatan kualitatif yang bertempat di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

Kelima, Penelitian dari Moh Ahsanulkhaq yang berjudul Membentuk Karakter Religius peserta didik melalui metode pembiasaan. Dari penelitian tersebuat manyatakan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca Asma'ul Husna

[17] Lili Khoirunnisa, "Hubugan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 14 (2017).

dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik.[18] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas tentang karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian dan metode pengumpulan data.

Keenam, Penelitian dari Syaifur Rohman yang berjudul Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. Hasil dari penelitian Asma'ul Husna merupakan wasilah bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT Asmaul husna dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi akidah yang ada pada diri anak Penanaman akidah dengan asma'ul husna dapat dilakukan dengan cara pembiasaan mengulangi pembacaan asma'ul husna pada anak Akidah pada manusia merupakan kendali bagi mereka agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, akidah ini dapat berkembang maupun berhenti berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan

[18] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Metode Melalui Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1, 2 (Juni 2019).

tempat tinggal manusia.[19] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas tentang pembiasaan membaca asmaul husna. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak sedangkan penelitian sekarang pembiasaan membaca asma'ul husna untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Aliyah.

Ketujuh, Penelitian dari Defika Andriana Sari yang berjudul Pembiasaan Santri Mengamalkan Asmaul Husna: Kajian Sosiologis Di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. Hasil penelitian bahwa para santri mengamalkan Asma'ul Husna dengan menjadikannya rutinan untuk dilantunkan setiap hari. Seperti di amalkan setelah selesai sholat wajib maupun sunnah., serta sebelum dimulainya jam mengaji kitab kuning dan pendidikan formal. Para Kyai maupun guru selalu memberikan ilmu kaitannya penerapan keyakinan Tuhan dalam Asma'ul Husna, dalam kehidupan baik pengalaman pribadi maupun umum. Dengan demikian, maka adanya rutinan Asma'ul Husna ini diharapkan akan terus menerus berjalan dan berlanjut, karena ini merupakan kegiatan positif serta jalan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.[20] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas tentang Pembiasaan Santri Mengamalkan Asma'ul Husna. Sedangkan

[19] Syaifur Rohman, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak," *Jurnal Dimar*, 2, 1 (Juni 2020).

[20] Defika Andriana Sari, "Pembiasaan Santri Mengamalkan Asmaul Husna : Kajian Sosiologis Di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 2, 9 (Agustus 2021).

perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian dan pendekatan penelitian.

Kedelapan, Penelitian dari Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bhakti yang Berjudul Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan pembiasaan Zikir Asma'ul Husna Dan Shalat Berjamaah. Hasil dari penelitian pertama, yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara Intensitas membaca zikir Asma'ul Husna terhadap kontrol diri siswa. Kedua, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kebiasaan melakukan shalat dhuhur berjamaah terhadap kontrol diri siswa.[21] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas tentang pembiasaan dan asmaul husna. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah metode penelitian.

Kesembilan, Penelitian dari Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Kadri yang berjudul Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pembiasaan membaca Asma'ul Husna sudah sejak lama menjadi program dan ciri khas SD Sabbihisma. Kedua, dalam membaca Asma'ul Husna ada irama tertentu yang disebut dengan irama Hijaz. Ketiga, pembacaan Asma'ul Husna dilakukan oleh siswa setiap harinya sebelum memulai pembelajaran, dibaca pada setiap acara pengajian dan pertemuan mingguan dan bulanan. Keempat, pembacaan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran dibimbing oleh wali kelas atau guru yang masuk pada jam pertama dan pada acara

[21] Machfud Syaefudin Dan Wirayudha Pramana Bhakti, "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah," *Jurnal Peurawi*, 1, 3 (2020).

pengajian dipimpin oleh seorang guru/ustaz. Kelima, tujuan atau motivasi dalam membaca Asma'ul Husna adalah mengharap pahala dan surga dari Allah.[22] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas tentang Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian.

Kesepuluh, Penelitian dari Noni Putri dan Rengga Satria yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik. Hasil dari penelitian bahwa pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik terutama peserta didik yang menjalankannya. Pelaksanaan penanaman karakter religius dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan yaitu berdo'a, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan infaq dan shodaqoh. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru PAI melaksanakan penanaman karakter religius peserta didik di SMP N 3 Ranah Ampek Hulu Tapan dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan dalam melaksanakan penanaman karakter religius peserta didik. Hal ini terihat dari tingginya antusias dan mulai tumbuhnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah (berdo'a, membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an, dan infaq atau shodaqoh).[23] Persamaan antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama sama membahas

[22] Fahrul Usmi dan Muhammad Kadri, "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 3, 2 (2021).

[23] Noni Putri dan Rengga Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 5 (2021).

tentang karakter religius. Sedangkan perbedaaannya antara penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian e) Definisi Oprasional dan f) Sistem Penulisan.

Bab II: Kajian pustaka, yang membahas tentang: a) Pembiasaan Pembacaan Asma'ul Husna, b) Karakter Religius.

Bab III: Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis Penelitian, b) lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisi Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil penelitian, meliputi: 1) Latar belakang objek, 2) Penyajian data, dan b) pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran c) Lampiran.

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
IAIT
KEDIRI